

PEMBAHASAN

Editor: Nunung NS

Disajikan Oleh:

Patimah (0801196)

Rahmi Fauzi Rahim (0809334)

Rohmah Nurhayati (0802499)

A. 'IFFAH

Rasulullah SAW bersabda : Yang mengajak untuk berlaku iffah. *"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang fakir, orang yang menjaga diri dari hal yang diharamkan, dan orang yang membutuhkan.*

Hakim Bin Hazam r.a telah berkata: *" Aku meminta kepada Nabi SAW maka beliau memberiku, kemudian aku memintanya lagi maka beliau memberiku, kemudian beliau berkata "Wahai Hakim sesungguhnya harta ini adalah hijau lagi manis, barang siapa yang mengambilnya dengan murah hati maka ia akan diberkahi, dan barang siapa yang mengambilnya dengan rakus/serakah maka ia tidak akan diberkahi, seperti halnya orang yang makan tapi tidak pernah kenyang, tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah."*

Maksudnya segala sesuatu yang diambil dengan jalan yang tidak disyari'atkan tidak akan menjadi berkah seperti harta yang diambil karena malu dari pemiliknya atau yang bertanggung atas harta tersebut.

1. Apa itu *Iffah*?

Iffah adalah akhlak yang mulia, perbuatan yang baik, apabila seseorang menghiasi dirinya dengan iffah maka Allah akan mencintainya dan ia akan dicintai oleh semua manusia.

Keutamaan iffah, menjaga manusia dari perbuatan dosa yang dilakukan tangannya, lisannya atau dengan segala sesuatu yang tidak halal baginya, dan mungkin bisa mencegahnya dari perilaku maksiat.

Rasulullah SAW menganjurkan kita untuk berlaku Iffah dan menyukainya karena 'iffah itu perbuatan terpuji yang akan menjaga kemuliaan orang muslim.

Nilai dari perbuatan mulia ini mendapatkan tempat yang mulia di sisi Tuhan sebagaimana disebutkan dalam kitabullah bahwasanya telah disebutkan kata **Iffah** dan.....dalam pembahasan **'Iddah**, tidak disebutkan berulang-ulang, dan terdapat beberapa jenis Iffah yang mencakup berbagai perkara dalam kehidupan manusia, seperti :

- a. Nikah dan Menjaga Farji Dari Hal Yang Haram.

Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT :

﴿وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ حُرْمًا عَلَىٰ آبَائِهِمْ حَتَّىٰ يُنْكِحُوا صِبْيَانَهُمْ أُولَٰئِكَ مِثْلُ مُذْحَقٍ ﴿٣٣﴾﴾

"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya."(An_Nur : 33)

Imam Al-Qurtubi telah menceritakan didalam tafsirnya tentang hal ini yang ditinjau dari empat arah :

- 1) Firman Allah ta'ala ﴿وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ حُرْمًا عَلَىٰ آبَائِهِمْ حَتَّىٰ يُنْكِحُوا صِبْيَانَهُمْ أُولَٰئِكَ مِثْلُ مُذْحَقٍ﴾ perkataan disini bagi orang yang memiliki dirinya,.....
- 2) ﴿وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ حُرْمًا عَلَىٰ آبَائِهِمْ حَتَّىٰ يُنْكِحُوا صِبْيَانَهُمْ أُولَٰئِكَ مِثْلُ مُذْحَقٍ﴾ maknanya meminta untuk menjaga diri, Allah ta'ala telah memerintahkan dalam ayat ini untuk semua orang, barangsiapa yang mempunyai 'udzur untuk nikah dan tidak mendapatkan cara dalam udzurnya hendaklah menjaga dirinya, kalaulah dia bisa mengalahkan apa yang dilarang untuk nikah karena tidak mempunyai harta maka Allah menjanjikannya kaya dengan karunianya, dan akan memberi rizki jika ia menikah atau mendapatkan wanita yang Allah ridhai dengan mudah, lalu menghilangkan nafsu syahwat kepada wanita.

Imam Nasai telah meriwayatkan dari Abi Hurairah r.a dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda: "Tiga golongan yang pasti akan mendapatkan pertolongan Allah :

- a. Orang yang berjihad di jalan Allah

- b. Menikah karena ingin menjaga diri
 - c. Hamba sahaya yang ingin menebus dirinya dengan mencicil kepada tuannya
- 3) Firman Allah Taala لا يجدون النكاح yaitu selama nikah, dikatakan nikah disini dinikahkannya perempuan dengan mahar dan nafkah, hal ini terkandung dalam Firman Allah Ta'ala ﴿

﴿

maka mereka menyangka bahwasanya yang diperintah untuk menjaga diri, hanya saja tidak ada harta untuk menikah ucapan ini dikhususkan untuk orang-orang yang diperintah untuk menjaga diri, hal itu lemah padahal perintah untuk menjaga diri mengarahkan kepada setiap orang yang beralasan untuk nikah dari beberapa udzur. Barangsiapa yang takut untuk nikah tetapi dia mampu maka diperkenankan baginya menikah, dan jika tidak mampu hendaklah menjaga diri dengan berpuasa, karena puasa itu merupakan pengekang syahwat baginya, sebagaimana dalam hadits yang shohih barang siapa yang takut menikah maka yang lebih utama meninggalkannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Di dalam hadits :

"Sebaik-baik kalian orang miskin yang tidak mempunyai keluarga dan anak"

Dan telah di bolehkan nikah orang yang mengharapkan kenikmatan ketika tidak adanya kebebasan, ketika Allah tidak menjadikan baginya sifat iffah maka derajat nikah tidak disebut dalilnya. Dan tidak masuk kepadanya kepemilikan budak atau hamba sahaya, karena keterangan terakhir ini dibolehkan.

﴿

Maka datanglah padanya tambahan dan menetapkan atas pengharaman yang demikian itu mengeluarkan pengharaman atas nikah mut'ah

Dan didalam ayat ini .

.. ﴿

﴿ perintah untuk berjihad menuntut untuk Iffah kepada orang yang tidak mampu menikah karena lemahnya dalam memberi nafkah. Ayat ini datang setelah ada perintah agar seseorang menjaga diri supaya jangan jatuh kedalam fitnah dan agar menjauhkan diri dari maksiat yaitu

menundukkan pandangan, lalu turunlah perintah supaya nikah karena dapat terpelihara dari perilaku maksiat, lalu turun pula agar menahan nafsu yang mengajak kepada keburukan dan supaya dikendalikan sampai dia mampu untuk menikah.

Dan berhubungan dengan menjaga farji menjauhi sesuatu yang tidak pantas seperti berpakaian yang melebihi batas dengan menampilkan perhiasan yang memikat hati, oleh karena itu Allah memerintahkan untuk menjaganya. Firman Allah Ta'ala: *Dan perempuan-perempuan tua yang Telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampilkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.* (An-Nur :60)

Sesungguhnya tidak ada dosa bagi perempuan-perempuan yang lanjut usia yang tidak ingin menikah lagi, mengenakan pakaian luar dengan tidak menampilkan sesuatu dari perhiasannya yang tersembunyi atau tidak bermaksud bergaya supaya dilihat orang lain.

1. Kebersihan jiwa dan kejujuran

Perkara kedua yang mengandung perbuatan Iffah yaitu kejujuran terhadap sesuatu yang banyak. Maka kejujuran adalah perilaku Iffah, dan kebersihan jiwa membersihkannya termasuk dari perilaku Iffah.

Firman Allah ta'ala telah melarang hamba-Nya mu'min yang taat untuk tidak memakan harta anak yatim.:

"Dan ujudlah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka Telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta

Dan perbedaan diantara keduanya bagi perempuan yaitu: haid dan mengandung, adapun haid dan mengandung tidak terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, bahwasanya telah sampai dewasa. Dan fardu-fardu hukum telah mewajibkan atas keduanya.

Batasan dewasa itu 15 tahun, karena Nabi SAW pada perang khandak telah membolehkan Ibnu Umar untuk berperang. Dia berumur 15 tahun, dan beliau tidak membolehkannya pada perang uhud karena Umar pada waktu itu berusia 14 tahun.

Kedudukan amanat dan kebersihan jiwa merupakan perkara iffah sebagaimana datang pada ayat diatas. Telah dikatakan bahwasanya apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu uji akal dan kepandaian anak yatim dalam memelihara hartanya sebelum ia baligh sehingga apabila kamu mengetahui kedewasaan pada mereka maka berikanlah harta mereka tanpa mengakhirkannya batas baligh. Dan janganlah kalian memakan harta-harta mereka dengan berlebihan dan memboroskannya ketika sampai kepada mereka petunjuk.

Adapun wasiat itu ada dua macam:

- a. Wasiat orang kaya, supaya menahan diri dari harta anak yatim maka mereka merasa cukup dengan apa yang dirizkikan Allah dan memberi kedamaian atas anak yatim, menjaga hartanya dan amanat terhadapnya sehingga terlaksanakan dengan sempurna dengan tidak ada keraguan kepadanya.
- b. Adapun wasiat orang fakir, maka mendapatkan harta dari anak yatim pahalanya ditentukan dengan keadilannya dan kejujurannya.

3. Menjaga Diri dan Enggan Meminta Makanan dan Harta Padahal Dia Fakir.

Orang-orang fakir diantara manusia memenuhi kebutuhannya dengan terus meminta dalam mencari makan dan harta. Tetapi diantara mereka yang menjaga diri dari hal itu maka baginya pahala disisi Tuhannya dan mendapat keridhoan dan kemuliaan-Nya. Firman Allah SWT dalam Q.S Al Baqarah:273

"(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah;mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui".(AlBaqarah : 273)

Yang dimaksud disini yaitu orang-orang fakir Muhajirin dari kaum Quraisy dan selain mereka. Kemudian ayat ini mencakup semua yang termasuk kategori sifat fakir pada zaman itu, hanya saja disebutnya orang fakir secara khusus melainkan yang dimaksud pada ayat itu penduduk Suffah, keadaan mereka sekitar 400 orang lalu orang-orang mendatangi Rasulullah SAW, dan mereka itu tidak mempunyai keluarga dan harta. Maka di bangunlah bagi ahlu Suffah mesjid oleh Rasulullah oleh karena itu disebut penduduk Suffah.

Abu Dzar berkata : keadaanku termasuk penduduk Suffah, pada waktu sore kami datang menemui Rasulullah maka memerintahkan setiap orang untuk menemui ahlu Suffah, dan menyisakan kurang lebih 10 orang ahlu Suffah, lalu didatangkan kepada Nabi 10 orang ahlu Suffah dan kami makan bersamanya. Apabila selesai Rasulullah berkata *"tidurlah di mesjid"* Imam Tirmizi telah mengeluarkan dari Baro bin Azib di dalam firman Allah SWT Q.S Al Baqarah ayat 267



dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya."(AlBaqarah : 267)

Telah datang pada kami sekelompok kaum Anshor dan memiliki kurma maka ada seorang laki-laki datang dengan membawa kurma ukurannya banyak dan sedikit. lalu laki-laki itu datang membawa satu tandan dan dua tandan kurma lalu menggantungkannya di mesjid, dan keadaan penduduk suffah tidak mempunyai makanan, maka jika salah satu diantara mereka memukul tandan itu dengan tongkat maka jatuhlah kurma yang belum matang, maka memakannya, orang yang

tidak senang dalam kebaikan mereka mendatangkan kurma yang paling jelek, lalu kurma itu digantungkan di mesjid. Maka turunlah firman Allah Ta'ala :

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."(Q.S Al Baqarah 267)

Dan berkata: ayat itu turun kepada seseorang yang miliknya bagus.

Mereka ada di mesjid karena adanya kepentingan dan mereka makan dari shadaqah yang terdesak ketika Allah membukakan kepada orang-orang muslim mereka merasa cukup atas semua keadaan, kemudian Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang fakir muhajirin

Firman Allah Ta'ala (﴿﴾) maknanya tertahan dan terhalang

Firman Allah ta'ala (﴿﴾) bahwasanya mereka berduka cita, meninggalkan meminta-minta dan bertawakal kepada Allah. Mereka mengira orang bodoh itu kaya, dan dalil yang menunjukkan nama fakir boleh digunakan bagi orang yang mempunyai pakaian yang berharga. Dan tidak melarang atas hal itu memberi zakat kepadanya, Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk memberi mereka sedangkan orang-orang Muhajirin yang berperang bersama Rasulullah tidak fakir, tidak sakit dan tidak buta. Orang bodoh menyangka bahwa mereka itu kaya dengan sebab menjaga diri dari meminta-minta, tetapi orang yang memandang wajah mereka kekuningan dan pandangan mereka lemah, dan tidak ada satupun diantara mereka yang meminta kepada manusia untuk melepaskan atau sebagian mereka meminta dengan sopan santun.

Sifat Iffah Rasulullah

Sungguh keadaan Nabi SAW menjadi contoh bagi seluruh umat manusia dalam sifat kebersihan jiwa, tangan dan lisannya. Rasullullah telah sampai kepada

derajat iffah yang paling tinggi dalam segala macam iffah beliau adalah seorang teladan dalam segala sifat yang utama seperti sifat adil, amanah, qonaah serta pemberani.

Sifat iffah Rasulullah yaitu menjaga diri dari perbuatan keji karena Allah telah memelihara beliau dari dosa sejak kecil dari hal yang buruk yang belum beliau lakukan. Beliau belum pernah menginginkan hal yang buruk, beliau tidak pernah menyentuh perempuan kecuali istri, mahram atau perempuan budak yang beliau miliki.

”Rasulullah berkata aku tidak pernah mengingini sesuatu yang pernah dilakukan oleh orang-orang jahiliyah kecuali dua kali, yang dua kali itu Allah menghalang-halangi antara aku dan antara apa yang aku inginkan, kemudian aku pernah mengangan-angan tentang sesuatu hal yang buruk sehingga Allah memuliakanku untuk menyampaikan risalahnya. Pada suatu malam aku berkata kepada seorang anak dari kaum Quraisy yang mengembala bersamaku di Mekah, jagalah untukku kambingku aku akan pergi ke kota Mekah dan akan bermain-main dan bercerita sebagaimana anak-anak muda lainnya. Maka anak itu berkata baiklah kan aku lakukan maka aku keluar sehingga ketika aku datang di rumah yang pertama diantara rumah-rumah di Mekah aku mendengar orang memukul rebana dan meniup seruling lalu aku berkata apakah ini? Orang-orang menjawab: si fulan anaknya si Fulan menikah dengan fulanah binti fulan. Maka aku duduk dan melihat mereka maka Allah menyumbat telinga dan akupun tertidur, tidak ada yang membangunkanku kecuali sentuhan matahari kemudian aku datang pada temanku. Dia berkata apa yang kamu kerjakan. Aku menjawab:” aku tidak berbuat apa-apa , lalu akau menceritakan tentang kejadian semalam”

Pada malam lainnya aku berkata lagi kepada temanku seperti malam pertama. Dia berkata aku akan melakukannya maka aku keluar, aku keluar ke Mekah dan aku mendengar seperti apa yang aku dengar seperti apa yang aku dengar pada malam pertama, aku duduk maka Allah menyumbat telinga lagi, demi Allah tidak ada yang membangunkanku kecuali sentuhan matahari.

Aku pulang kepada temanku maka aku menceritakan kembli tentang keadaanku semalam, aku tdak berkeinginan melakukan perbuatan jelek setelahnya sehingga aku memperoleh kehormatan dan kemuliaan untuk menyampaikan risalahnya.

Rasulullah telah menguatkan aturan untuk berlaku iffah dan mengajak supaya menundukan pandangan dan tidak duduk di pinggir-pinggir jalan, yang mungkin perempuan lewat karena yang demikian itu membuat para wanita malu bila dipandang oleh orang-orang yang duduk di tepi jalan, tanpa disengaja nampak aurat mereka, tetapi kalau mereka terpaksa duduk di tepi jalan maka wajib atas mereka berlaku iffah sopan santun dan menahan pandangan kepada orang yang lewat khususnya wanita. Rasulullah bersabda : *“Janganlah kalian duduk di tepi-tepi jalan, dan jika kalian tidak biasa meninggalkannya maka. Tundukanlah pandangan, jawablah oleh kalian salam dan tunjukkanlah orang yang tersesat, dan tolonglah orang yang lemah.* Telah datang petunjuk Rasulullah untuk menyampaikan apa-apa yang diperintahkan Allah kepadanya dengan mengkhususkan pandangan kepada mahram sebagaimana dalam firmannya Q.S An-Nur : 30-31.

30. *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".*

31. *Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti*

tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"(An Nur :30-31)

Yang dimaksud dalam ayat diatas yaitu perhiasan yang dipakai perempuan, apa-apa yang nampak seperti baju untuk keluar. Apabila pakaiannya tidak nampak maka diperbolehkan untuk memakainya didepan orang banyak. Dan apa yang tersembunyi seperti gelang, gelang kaki, kalung maka tidak diperbolehkan didepan orang yang telah disebutkan tanpa terkecuali bagi orang yang baligh dalam hal berdandan atau berhias diri yang bisa memikat lawan jenis. Karena perhiasan ini dipakai dibagian tubuh kepada selain orang yang telah ditentukan, seperti leher, tangan, kepala, dada, dan telinga.

- ***Illa maa dzoharo minhaa*** : kecuali yang biasa nampak darinya perhiasan yang terlihat karena menutupnya keluar dari hukum (tidak berdosa), maka sesungguhnya perempuan tidak diharuskan menutupi apa yang nampak seperti tangan dan wajah dalam hukum dan berjalan dijalan dan memperlihatkan kakinya ketika berjalan.

- ***Walyadribnaa bihumuurihinna 'alaa juyubihinna*** : diceritakan jilbab mereka besar hingga menutupi atas dada mereka dan bawah dada mereka dan sekelilingnya, maka Allah memerintahkan kepada mereka untuk memanjang jilbab mereka hingga menutupi bagian dada dan atas dada.

- ***Au nisaaihinna*** : dari teman-teman pembantu mereka dari perempuan dan budak.

- ***Au maa malakat aimaanihinna*** : maksudnya yang mencari kenikmatan karena daripadanya didalam rumah itu terdapat anak perempuan lain (bukan muhrim)

- ***Al-irbaah*** : kebutuhan mereka adalah yang mengikutinya hanya untuk sekedar makan tetapi tidak mempunyai keinginan kepada wanita, yakni seperti pelayan yang tidak sekufu, tua, dan sudah pikun.

- ***At-tiflu alladziina lam yadzharuu*** : anak-anak yang belum mengerti tentang aurat dan belum bisa membedakan antara satu sama lainnya.

- *Wa laa yadribna bi arjulihinna* : dan janganlah memukulkan kaki mereka dan sengaja menghentakkan kakinya sehingga gelang kakinya mengeluarkan suara agar mendengar dentingannya dan melihat mereka.

Dan Rasulullah selalu menjaga lisannya meskipun dalam keadaan berselisih dengan orang lain, beliau belum pernah mengeluarkan kata-kata yang kotor. Setelah memperoleh kemenangan di mekkah beliau pergi ke Thaif beserta Abu Bakar dan dua anaknya yaitu Sa'id Bin Ash. Maka Abu Bakar melewati sebuah kuburan, Lalu dia berkata : kuburan siapa ini? Mereka menjawab: kuburan Sa'id bin Ash. Maka Abu Bakar berkata: semoga Allah melaknat kepada penghuni kuburan ini karena sesungguhnya dia telah memerangi Allah dan Rasulnya. Maka marahlah anaknya Sa'id yaitu Amr Bin Said dan berkata: ”wahai Rasulullah ini kuburan laki-laki yang paling banyak memberi makanan dan lebih banyak memenggal kepala daripada Abi Quhafah (Ayahnya Abu bakar)”.

Abu bakar berkata: pantaskah orang ini mengucapkan kepadaku perkataan seperti ini? Maka Rasul menjawab: berhentilah berkata seperti itu wahai Amr, maka Amr berpaling lalu Nabi menemui Abu Bakar dan berkata: wahai Abu Bakar bila engkau menyebut orang-orang kafir hendaklah secara umum. Sesungguhnya kamu telah mengkhususkan mereka sehingga anak-anaknya marah, maka kaum muslimin menghentikan ucapan seperti itu dan Rasul melarang memaki-maki orang musyrik yang terbunuh pada perang Badar. Beliau berkata janganlah kamu memaki-maki mereka sesungguhnya tidak akan sampai apa-apa yang kalian katakana kepada mereka tetapi yang demikian itu membuat sakit hati pada orang-orang yang masih hidup. Ketauhilah sesungguhnya perbuatan kotor itu tercela. Ketika Rasulullah pergi dari kabilah Tsaqif ada seorang sahabat yang berkata: Wahai Rasulullah mohonkanlah kepada Allah supaya mereka memperoleh musibah maka beliau berkata: ”*Ya Allah berilah petunjuk kepada kabilah Tsaqif dan bawalah ke jalan yang benar.* Demikianlah ketika Rasulullah diminta memohonkan do'a bagi Kabilah Daus supaya diberi musibah.

Dan bertanya kepadanya orang Arab dan memohon kepada Rasul supaya diberi wasiat oleh Rasul, maka Rasul berkata: hendaklah kamu bertakwa kepada Allah dan jika ada orang yang mencela dia dengan sesuatu yang kamu ketahui

yang ada padanya biarlah dia yang menanggung dosanya janganlah kamu mencaci maki sesuatu.

Setelah perang uhud da sebagian sebagian sahabat yang meminta kepada Rasulullah supaya beliau berdo'a agar kaum Quraisy mendapat musibah. Rasul menjawab'' *Sesungguhnya aku diutus oleh Allah sebagai rahmat dan tidak diutus untuk membawa laknat, Ya Allah ampunilah kaumku sesungguhnya kaumku belum mengetahui*''.

Rasulullah tidak mau berdo'a memohon kebinasaan walaupun mereka musuhnya. Dan jika ada seseorang meminta kepada Rasul supaya memohonkan kebinasaan terhadap orang muslim atau orang kafir maka Rasul memohonkan kebaikan kepadanya. Tetapi ketika Rasulullah SAW memohonkan untuk orang musyrik pada perang Ahzab. Sabdanya:”Ya Allah yang menurunkan kitab, yang cepat menghisab ya Allah hancurkanlah kekuatan musuh dan guncangkanlah hati mereka.

Inilah ucapan yang paling bersih yang mungkin diarahkan kepada suatu kaum yang telah mengerahkan kekuatannya dan berdatangan ke Madinah untuk membinasakan Rasulullah dan kaum Muslimin atas agamanya dan sahabatnya. Sungguh Rasulullah telah menjadi contoh bagi manusia dalam sikap kebersihan tangan sebagaimana nampak dlam kejujurannya dan kezuhudannya mengutamakan orang lain serta sifat adilnya padahal harta rampasannya ada dalam kekuasaannya, beliau juga mempunyai bagian tertentu dari harta rampasannya, tetapi beliau hanya mengambil sedikit untuk makan keluarganya dan tidak mau mengambil lebih dari yang ditentukan sehingga beliau pernah menahan sehelai bulu unta dari rampasan dan berkata:”*Tidak halal bagiku dari rampasan perang kalian meskipun sehelai rambut ini kecuali seperlima dan seperlima lagi aku kembalikan untuk kalian semua*”.

Beliau pernah menerima banyak dinar kemudian dibagikan kepada orang-orang dan sisinya enam dinar lalu dititipkan kepada seorang istinya tetapi beliau tidak bisa tidur semalam suntuk kecuali bangun untuk membagikan sisa dinar itu kepada orang-orang dan beliau berkata”sekarang aku bisa istirahat”. Rasulullah SAW adalah seorang yang bersih jiwanya, memelihara tangannya dari sesuatu

yang tidak baik bahkan beliau memelihara dirinya dari sesuatu yang belum pernah dimiliki orang lain.

Beliau berkata :” *Aku tidak akan senang memiliki emas sebesar gunung uhud lalu ada satu dinar bermalam di tempatku kecuali satu dinar yang aku sediakan untuk membayar hutang*”.

Anjuran bersifat 'Iffah

Rasulullah SAW menganjurkan manusia untuk menjaga kehormatan dirinya agar manusia berakhlak dengan akhlak 'iffah maka mereka akan bahagia dengan....

1. Rasulullah saw bersabda : *"Tangan yang diatas lebih baik daripada tangan dibawah"*
2. *Seseorang yang mencari kayu lalu memikulnya diatas punggungnya lebih baik daripada orang yang meminta-minta kepada orang lain diberi atau tidak.*
3. Rasulullah saw bersabda : *"Bukanlah kaya itu banyaknya harta benda tetapi kaya itu ialah dapat menguasai diri dari hawa nafsu"*
4. *Barang siapa yang meminta-minta tidak karena miskin maka dia seolah-olah memakan bara api*
5. *Hendaklah kamu bersifat qonaah, karena qonaah itu harta yang tidak pernah habis*
6. *Ada beberapa orang anshar meminta kepada rasulullah , maka mereka diberi oleh rasulullah, lalu mereka memberi lagi dan mereka diberi lagi sehingga habislah apa yang ada ditangan rasulullah lalu beliau berkata : apa yang ada padaku tidak akan aku sembunyikan kepadamu dan barang siapa memelihara dari meminta-minta maka dia akan dipelihara oleh allah dan barang siapa yang mencukupkan yang ada padanya dia akan dicukupi oleh allah dan siapa yang berusaha agar bersabar maka allah akan menjadikannya sabar, dan tidak ada suatu karunia bagi seseorang lebih baik serta lebih luas daripada sabar.*

7. *Sesungguhnya allah menyukai orang yang membersihkan diri dan minta bantuan orang lain*
8. *Sesungguhnya allah menyukai orang yang pemalu, yang murah hati lagi 'afif dan allah membenci orang yang kotor kata-katanya dan memaksa jika meminta.*
9. *Seorang arab datang kepada nabi dan berkata : "Wahai rasulullah berilah aku nasihat yang ringkas. Beliau berkata : bila kamu shalat maka shalatlah seperti shalatnya orang yang akan meninggalkan (mekkah) dan janganlah kamu membicarakan sesuatu yang pada esoknya kamu akan meminta maaf karena pembicaraan itu dan berputus asalah kamu (jangan mengharap) apa yang ada di tangan orang lain".*

BAB III

PEMBAHASAN

A. Pengertian Iffah

Secara bahasa, 'iffah adalah menahan. Adapun secara istilah: menahan diri sepenuhnya dari perkara-perkara yang Allah haramkan. Dengan demikian, seorang yang 'afif adalah orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya. Allah SWT berfirman: “*Dan orang-orang yang belum mampu untuk menikah hendaklah menjaga kesucian dirinya sampai Allah menjadikan mereka mampu dengan karunia-Nya.*”(An-Nur:33)

Di dalam kamus Al- Munjid kata iffah berasal dari kata العفة – عفا معناها طهارة الجسد، ترك الشهوات الدنيوية (هالمنجد في اللغة و لأعلام)

Iffah maknanya membersihkan jiwa, meninggalkan nafsu keduniawian.

“Kesucian diri” yang dalam bahasa Arab disebut ‘*iffah* adalah menahan diri dari perbuatan yang jelek dan tidak pantas. (*Mu’jam Maqoyis Lughoh* hlm. 621)

1. **Ali al-Jurjani berkata:** ” *Iffah* adalah keadaan yang menggambarkan kekuatan nafsu, sikap pertengahan antara mengumbar nafsu dan meremehkan. Orang yang menjaga kehormatan adalah orang yang melakukan suatu perbuatan sesuai aturan syar’i dan *muru’ah*.” (*at-Ta’rifat* hlm.154)
2. **Imam Roghib al-Asfahani berkata:** ““*Iffah* adalah menahan diri dari kelezatan hewani.” (*adz-Dzari’ah Ila Makarim asy-Syari’ah* hal.224)

3. **Al-Kafawi berkata:** ” *Iffah* adalah menahan diri dari perkara yang tidak halal.” (*Nadhrotun Na'im: 7/2872*)
4. **Al-Imam An-Nawawi rahimahullah mengatakan:** “Dalam hadits ini ada anjuran untuk ta'afuf (menahan diri dari meminta-minta), qana'ah (merasa cukup) dan bersabar atas kesempitan hidup dan selainnya dari kesulitan (perkara yang tidak disukai) di dunia.” (Syarah Shahih Muslim, 7/145)
5. Iffah yaitu pengekangan hawa nafsu, kesucian diri, meninggalkan keinginan yang keji. (kamus ilmiah populer hal: 240)
6. **Menurut Qasim Abdullah:** Iffah secara etimologi adalah menjaga diri dari perbuatan atau perkara-perkara yang tidak diperbolehkan syari'at
Secara terminologi iffah adalah diperolehnya kesadaran jiwa yang mampu mengendalikan diri dari syahwat dan hawa nafsu.

B. Di antara Bentuk-bentuk Menjaga Kehormatan Diri

1. Menjaga diri dari Hal-hal yang haram
2. Menundukkan pandangan
3. Tidak berpergian jauh atau safar sendirian tanpa didampingi mahramnya yang akan menjaga dan melindunginya
4. Tidak berjabat tangan dengan lelaki yang bukan mahramnya
5. Tidak berkhalwat atau berduaan dengan lelaki yang bukan muhrim
6. Menjaga harta anak yatim

Menurut Abu Hanifah: menyerahkan harta anak yatim itu jika telah mencapai umur 25 tahun, dan jika wali anak yatim berkecukupan hendaklah mencegah diri dari memakan harta anak yatim. Dan boleh memakan harta anak yatim apabila memerlukan tetapi ada kewajiban harus mendatangkan saksi

C. Hal-hal Yang Dapat Menumbuhkan Iffah

1. Iman dan Takwa

Seseorang apabila merealisasikan keimanan dan beramal sesuai tuntutan keimanannya, insya Allah kehormatannya akan terjaga dari segala tipu daya dan rayuan setan yang mengajak kepada keharaman. Karena iman dan takwa adalah benteng kokoh yang menghalangi dari adzab Allah, dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika benar telah terwujud dan keimanan telah mengakar kuat dalam hati, maka bergembiralah dengan janji Allah dalam ayat berikut: *”Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”*. (QS. an-Nahl [16]: 97)

Kebanyakan kaum hawa dewasa ini mereka lebih mementingkan untuk berhias dengan baju bagus, perhiasan mencolok, tampil cantik dengan melupakan perhiasan iman dan takwa. Firman Allah Ta’ala:” *Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Robbnya, (mereka berkata): “Ya Robb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin”*. (QS. as-Sajdah [32]: 12)

2. Menikah

Menikah termasuk salah satu cara untuk menjaga kesucian diri karena merupakan jalan suci dan halal untuk membendung kekuatan biologis yang ada

pada diri setiap insan yang normal. Allah berfirman:” *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.* (QS. ar-Rum [30]: 21)

Rasululloh *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

عَبْدٌ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِيمَا بَقِيَ إِذَا تَزَوَّجَ الْ

“*Apabila seorang hamba telah menikah, sungguh telah sempurna setengah agamanya, maka hendaknya dia bertakwa kepada Allah pada setengahnya yang tersisa.*” (HR. Thobaroni. Lihat takhrij lengkapnya dalam ash-Shohihah kar. al-Albani: 625)

Allah berfirman:

”*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang....*” (QS. ar-Rum [30]: 21)

Sebagian ahli ilmu menafsirkan firman Allah *مودة* (rasa kasih) adalah analogi dari makna jimak. Dan *و رحمة* (rasa sayang) adalah analogi dari makna mendapat anak. (Lihat Tafsir *al-Qurthubi*: 14/13) Maka tidak ada kebahagiaan dan kedamaian yang sempurna bagi seorang wanita kecuali ketika dia sudah bersanding dengan seorang suami yang shalih lagi beriman. Dengan itu akan terjalin ikatan dan rasa kasih sayang sehingga hasrat biologisnya akan tersalurkan pada jalan yang paling suci dan mulia. Ia mendapat berkah dan pahala sekaligus. Pada akhirnya, akan muncullah keturunan-keturunan yang baik lagi shalih.

3. Memiliki sifat malu

Malu adalah sifat mulia, malu adalah perhiasan indah yang Allah berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Tetapi sifat malu ini sangat ditekankan bagi kaum wanita agar kesucian dirinya tetap terjaga. firman Allah berikut ini:

”Dan tatkala ia (Musa) sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: “Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?” kedua wanita itu menjawab: “Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya”. Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya....” (al-Qoshosh [28]: 23-24)

Allah berfirman: *”Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: “Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami”. (al-Qoshosh [28]: 25)*

Ayat yang mulia ini menjelaskan bagaimana seharusnya kaum wanita berakhlak dan bersifat malu. Allah menyifati (wanita) yang mulia ini dengan cara jalannya yang penuh dengan rasa malu dan terhormat. Amirul Mu'minin Umar bin Khathab r.a berkata: “wanita itu datang menemui Musa dengan pakaian yang tertutup rapat.” (*Tafsir Ibnu Katsir: 3/360*)

Sebagaimana yang kita ketahui perjalanan para istri sahabat, mereka selalu berusaha berhias dengan sifat mulia ini. Asma' binti Abu Bakar r.a berkata: “Zubair menikahiku sedangkan waktu itu ia adalah orang yang tidak punya harta, budak, dan tidak punya apa-apa selain unta dan kudanya. Akulah yang memberi makan kudanya dan memberi minum pula. Aku pula yang menambal perkakas rumah dan menumbuk tepung. Akupun membawa biji-bijian kurma di atas kepalaku dari tempat tanah suamiku yang diberikan oleh Rasulullah SAW sampai ke rumah. Suatu hari ketika aku sedang membawa biji-bijian kurma aku bertemu

dengan Rasulullah SAW dan para sahabatnya dari kalangan Anshor. Kemudian beliau memanggilku agar aku naik di belakang kendaraannya. Aku pun merasa malu untuk berjalan bersama para lelaki.” (HR. al-Bukhori 5224)

4. Tegas dengan memakai jilbab syar’i

Memakai jilbab syar’i juga termasuk sebab terbesar dalam merealisasikan kesucian dan kehormatan diri. Ini merupakan kewajiban yang Allah perintahkan atas seluruh wanita muslimah. Tidak ada alasan bagi mereka untuk menolak atau meragukan hukumnya. Allah berfirman:

”Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. al-Ahzab [33]: 59)

Betapa tegas dan jelas ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa jilbab merupakan perintah dan syar’iat Allah Ta’ala kepada segenap wanita muslimah, bukan hanya kepada sebagian kalangan saja. Tetapi berbagai alasan mereka mengatakan bahwa jilbab muslimah hanyalah tradisi wanita Arab karena mereka tinggal di daerah panas.

Apabila setiap wanita telah menyadari bahwa jilbab merupakan perintah agama bukan hanya sekadar mode semata, maka ia wajib memakai jilbab yang memenuhi persyaratan-persyaratan sehingga terwujudlah manfaat jilbab sebagai sarana menjaga kesucian diri.

5. Pilih teman yang shalih

Kita semua menyadari, bahwa manusia tidak bisa hidup melainkan harus berteman dan bersosialisasi. Demikian pula wanita muslimah, punya teman dan handai tolan yang sehari-hari berinteraksi dan bergaul dengannya. Namun,

hendaknya wanita muslimah bersikap selektif dalam memilih teman bergaulnya. Hendaklah kita memilih teman yang bisa membantu dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah, teman-teman yang selalu menjaga kesucian dirinya, karena teman punya pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk kepribadian seseorang.

Ini merupakan perintah Allah kepada wanita-wanita Mukminah, karena kecemburuan-Nya terhadap suami-suami mereka, para hamba-Nya yang beriman, dan untuk membedakan mereka dengan sifat wanita jahiliyyah dan wanita musyrikah. Sebab turunya ayat ini seperti yang disebutkan oleh Muqattil bin Hayyan, bahwa ia berkata: "telah sampai kepada kami riwayat dari Jabir bin Abdillah al-Anshari, ia menceritakan bahwa Asma binti Martsad berada ditempatnya dikampung bani Haritsah. Para wanita masuk menemuinya tanpa mengenakan kain sehingga tampaklah gelang pada kaki-kaki mereka dan tampak juga dada dan jalinan rambut mereka. Asma berkata : "Sungguh jelek kebiasaan seperti ini." Lalu turunlah Firman Allah "Katakanlah kepada wanita yang beriman : hendaklah mereka menahan pandangan mereka, yakni dari perkara haram yang mereka lihat, diantaranya melihat kepada laki-laki selain suami mereka.

Oleh sebab itu sebagian besar ulama berpendapat, wanita tidak boleh melihat kepada laki-laki yang bukan mahram, baik disertai dengan syahwat atau tanpa syahwat. Sebagian besar ulama berdalil dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari jalur az-Zuhri, dari Nabhan, maula Ummu Salamah, ia bercerita kepadanya bahwa pada suatu hari ia dan Maimunah bersama Rasulullah, ia berkata : "Ketika kami berd di sisi beliau, tiba-tiba datanglah Ibnu Ummi Maktum dan mau menemui beliau. peristiwa itu terjadi setelah turunnya perintah berhijab. Rasulullah berkata "Berhijablah darinya" Aku berkata "Wahi Rasulullah, bukankah ia seorang buta yang tidak bias melihat kamidan tidak mengenali kami?" Maka Rasulullah berkata: "Apakah kalian berdua juga buta? bukankah kalian berdua melihatnya?" At-Tirmidzi berkata "Hadits ini hassan shahih"

Sebagian ulama lainnya berpendapat:”Kaum wanita boleh melihat laki-laki bukan mahram asalkan tanpa disertai syahwat. Seperti yang diriwayatkan dalam kitab as-SHahih,bahwa Rasulullah menyaksikan kaum Habasyah yang sedang ber,aim tombak pada hari Ied did lam masjid, sementara Aisyah Ummul Mukminin juga menyaksikan mereka dari belakang beliau, beliau menutupinya dari mereka hingga Aisyah jemu dan pulang.”

Firman Allah : ”ويحفظن فروجهن”Dan memelihara kemaluan mereka,”Sa’id bin Jubair berkata:”Yakni dari perbuatan keji (zina).”

Qatadah dan Sufyan mengatakan:”Dari perkara yang tidak halal bagi mereka” Muqatil mengatakan “Dari perbuatan zina.”Abdul Aliyah mengatakan”Seluruh ayat dalam al-Quran yang disebutkan didalamnya perintah menjaga kemaluan,maka maksudnya adalah menjaga agar tidak terlihat oleh seorang pun.”Firman Allah:

(ولا يبدين زينتهن إلا ما طمهر منها)

”Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa nampak dari mereka.”yakni janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kepada laki-laki bukan mahram, kecuali perhisian yang tidak mungkin disembunyikan”.

Abdullah bin Mas’ud mengatakan “Contohnya kerudung, baju luar yaitu yang biasa dikenakan oleh wanita arab, yakni baju kurung yang menutupi seluruh tubuhnya. Adapun yang tampak di bagian bawah baju tersebut, maka tiada dosa atas mereka. Karena hal itu tidak mungkin ditutupi. Sama halnya dengan perhiasan wanita yang tampak berupa kain sarung yang tidak mungkin ditutupi.”

Para ulama lain yang berkata seperti itu diantaranya al-Hasan al-basri, Muhammad bin sirin, Abdul Jauza, ibrahim an-nakha'I dan lain-lain. Al-amasi meriwayatkan dari Said bin Zubair dari Abdullah bin Abbas ra berkaitan dengan firman allah... *"dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka, dia berkata : "yakni wajah, kedua telapak, dan cincinnya".*

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan makalah ini kami menyimpulkan:

1. *Iffah* adalah akhlak yang mulia, perbuatan yang baik, apabila seseorang menghiasi dirinya dengan iffah Allah akan mencintainya dan ia akan dicintai oleh semua manusia. Maka nilai seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya (*iffah*). Oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah SWT.
2. Diantara sifat Iffah yang harus kita miliki yaitu dapat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah, jujur, amanah, menjauhi diri dari memintaminta, menundukkan pandangan, tidak duduk di tepi jalan, menutup aurat, mempunyai rasa malu dan sebagainya
3. Rasulullah merupakan orang yang bersih dan terjaga dari perbuatan-perbuatan tercela sehingga menganjurkan ummatnya agar senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal yang diharamkan

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat kami sampaikan adalah sebagai berikut

1. Hendaklah kita menjaga diri kita dari hal-hal yang diharamkan oleh agama.

2. Para pembaca bisa mengambil hikmah dari makalah ini dan memberikan saran serta kritik terhadap kesalahan penulis.
3. Semoga dengan ditulisnya makalah ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan kita dan juga kita harus mampu mengendalikan diri kita dari hawa nafsu dan semua hal yang bisa merusak kesucian diri kita